

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

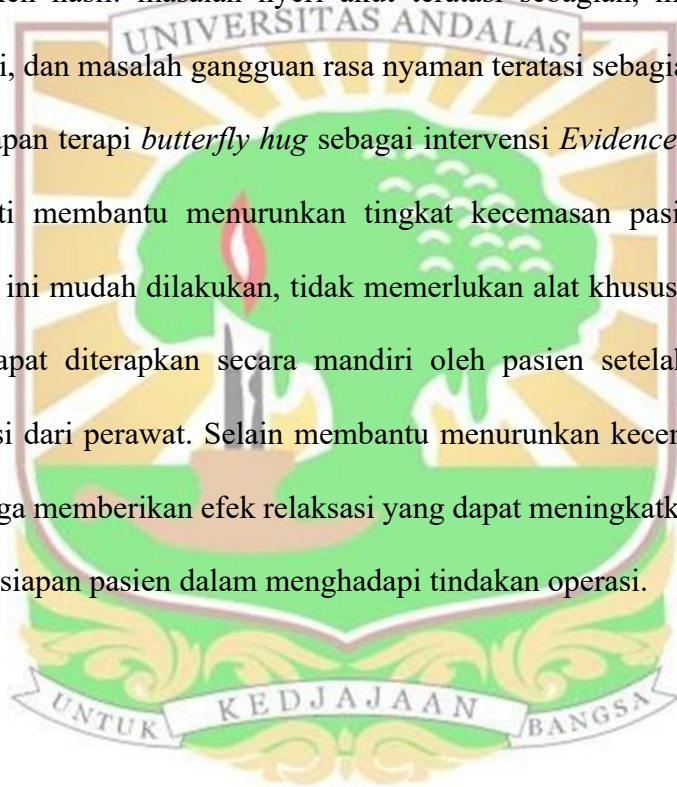
Setelah dilakukan asuhan keperawatan pada Tn. D dengan diagnosis medis Kondiloma Akuminata Anal susp. Hemoroid Interna *Grade* III selama 3 hari perawatan, yaitu tanggal 09 Oktober 2025 sampai 11 Oktober 2025, serta penerapan terapi *butterfly hug* sebagai intervensi *Evidence Based Nursing* (EBN) untuk mengurangi kecemasan menjelang tindakan operasi, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil pengkajian pada tanggal 09 Oktober 2025 menunjukkan bahwa Tn. D mengeluhkan nyeri pada daerah anus dengan skala nyeri 6 dari 10, nyeri dirasakan berdenyut, hilang timbul, dan memberat saat buang air besar. Pasien juga mengeluhkan adanya benjolan yang keluar dari anus saat BAB disertai perdarahan berupa darah merah segar. Selain masalah fisik, pasien mengalami kecemasan akibat gejala fisik nyeri akibat hemoroid interna *grade* III yang dirasakan serta tindakan operasi, ditandai dengan rasa khawatir terhadap prosedur operasi yang akan dijalani, takut terhadap kemungkinan hasil operasi, serta khawatir terhadap tanggapan orang tua mengenai kondisi kesehatannya. Pasien tampak gelisah, sulit berkonsentrasi, mengalami gangguan tidur dengan durasi tidur hanya 4-5 jam per hari, dan sering terbangun pada malam hari. Pasien juga

mengeluhkan ketidaknyamanan pada area bokong dan anus, sulit duduk dalam waktu lama, sulit merasa rileks, serta sering bolak-balik ke kamar mandi akibat keluhan yang dirasakan. Pemeriksaan fisik menunjukkan adanya hemoroid interna *grade* III dengan prolaps yang keluar dari anus, terdapat lecet pada area perianal, serta perdarahan setelah defekasi.

4. Diagnosa keperawatan yang diangkat yaitu: Nyeri akut b.d agen pencedera fisiologis (hemoroid interna *grade* III) d.d pasien mengeluhkan nyeri berdenyut yang hilang timbul di area anus dengan skala nyeri 6, nyeri bertambah saat buang air besar, tampak meringis, bersikap protektif pada area nyeri, tampak gelisah, mengalami penurunan durasi tidur, serta nafsu makan menurun; Ansietas b.d krisis situasional d.d pasien mengungkapkan kecemasan terhadap prosedur operasi yang akan dilakukan karena belum pernah menjalani operasi sebelumnya, khawatir mengenai masa rawat inap, tanggapan orang tuanya terhadap kondisi yang dialaminya, mengungkapkan kekhawatiran karena nyeri pada area anus yang dirasakan terus-menerus terutama saat buang air besar, tampak gelisah, raut wajah tampak tegang, serta durasi tidur berkurang menjadi 4-5 jam per hari dan terkadang terbangun pada malam hari; serta Gangguan rasa nyaman b.d gejala penyakit d.d pasien mengeluhkan ketidaknyamanan pada area bokong, mengatakan jam tidur berkurang menjadi 4–5 jam per hari, mengeluhkan kesulitan duduk dan sulit merasa rileks, tampak gelisah, tampak meringis, serta sering bolak-balik ke kamar mandi dengan frekuensi 5–8 kali per hari.

2. Intervensi yang direncanakan meliputi : manajemen nyeri, terapi relaksasi dengan penerapan terapi *butterfly hug* dan pemberian obat.
3. Implementasi dilakukan selama tiga hari. Pada diagnosis ansietas, dilakukan penerapan terapi *butterfly hug* secara terstruktur untuk membantu pasien mengelola kecemasan menjelang operasi.
4. Hasil evaluasi setelah dilakukan asuhan keperawatan selama tiga hari, diperoleh hasil: masalah nyeri akut teratasi sebagian, masalah ansietas teratasi, dan masalah gangguan rasa nyaman teratasi sebagian.
5. Penerapan terapi *butterfly hug* sebagai intervensi *Evidence Based Nursing* terbukti membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien preoperatif. Terapi ini mudah dilakukan, tidak memerlukan alat khusus, aman, praktis, dan dapat diterapkan secara mandiri oleh pasien setelah mendapatkan edukasi dari perawat. Selain membantu menurunkan kecemasan, *butterfly hug* juga memberikan efek relaksasi yang dapat meningkatkan rasa nyaman dan kesiapan pasien dalam menghadapi tindakan operasi.



B. Saran

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perawat dalam memberikan intervensi nonfarmakologis untuk mengatasi kecemasan pada pasien preoperatif. Terapi *butterfly hug* dapat digunakan sebagai salah satu tindakan keperawatan mandiri yang sederhana, aman, dan mudah diterapkan untuk membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien.

2. Bagi Rumah Sakit

Rumah sakit diharapkan dapat mempertimbangkan penerapan terapi *butterfly hug* sebagai salah satu intervensi pendukung dalam pelayanan keperawatan pada pasien yang mengalami kecemasan menjelang operasi. Selain itu, terapi ini dapat dikembangkan dalam bentuk standar prosedur operasional (SPO) sebagai bagian dari pelayanan keperawatan berbasis bukti (*Evidence Based Nursing*).

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan mengenai penerapan terapi komplementer berbasis bukti dalam mengatasi masalah psikologis pasien, khususnya kecemasan preoperatif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai efektivitas terapi *butterfly hug* dengan jumlah sampel yang lebih besar, desain penelitian yang lebih kuat, serta pada berbagai kelompok pasien dengan tingkat kecemasan yang berbeda sehingga diperoleh bukti ilmiah yang lebih komprehensif mengenai manfaat terapi tersebut dalam praktik keperawatan.

